

Analisis Ancaman Fenomena LGBT dalam Perspektif Intelijen Medik

Laura Cristie¹, Dwi Retnowati², Budiman Bela³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

E-mail: dr.lauramtim2022@gmail.com¹, dwi103@gmail.com², budiman.bela@ui.ac.id³

Article History:

Received: 14 Februari 2026

Revised: 24 Maret 2026

Accepted: 07 April 2026

Keywords: *identifikasi, ancaman kesehatan, intelijen medik, LGBT.*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap dinamika keberagaman orientasi seksual di Indonesia serta implikasinya terhadap kesehatan dan keamanan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis potensi implikasi fenomena tersebut terhadap aspek kesehatan dan keamanan manusia, serta merumuskan strategi penanganan dari perspektif intelijen medik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara, observasi, serta pendekatan Analytical Hierarchy Process untuk mendukung perumusan strategi. Analisis dilakukan secara deskriptif guna memahami pola perkembangan fenomena dan implikasinya terhadap aspek kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fenomena ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, media digital, serta interaksi dengan wacana global mengenai hak asasi manusia dan kesetaraan. Implikasi yang diidentifikasi mencakup potensi risiko kesehatan, baik fisik maupun psikologis, serta dampaknya terhadap dimensi keamanan kesehatan dan keamanan manusia. Penelitian ini merumuskan strategi penanganan berbasis fungsi intelijen yang meliputi upaya pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan. Pencegahan difokuskan pada penguatan literasi kesehatan dan edukasi publik, penangkalan pada mitigasi risiko sosial dan psikologis, serta penanggulangan pada penanganan dampak yang telah terjadi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner yang berbasis kesehatan masyarakat, edukasi, dan kebijakan yang inklusif serta berbasis bukti dalam merespons dinamika sosial yang kompleks, guna menjaga keseimbangan antara perlindungan kesehatan dan stabilitas sosial.*

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah berkembang menjadi isu global yang kompleks, mencakup sekitar 10% populasi dunia atau setara dengan 750 juta jiwa. Di Indonesia, survei CIA pada tahun 2015 menempatkan negara ini pada peringkat ke-5 populasi

LGBT terbesar di dunia, dengan estimasi prevalensi mencapai 3% dari total penduduk atau sekitar 7,5 juta jiwa. Peningkatan angka ini, terutama pada kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL) yang tercatat mencapai belasan ribu orang di wilayah tertentu seperti Sumatera Barat, menunjukkan bahwa fenomena ini bukan lagi sekadar isu marginal, melainkan realitas sosial yang signifikan.

Urgensi utama dari fenomena ini terletak pada korelasi kuat antara perilaku seksual berisiko dengan penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS). Data Kementerian Kesehatan tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus Sifilis hingga 70% dalam lima tahun terakhir, di samping ancaman HIV dan Hepatitis B yang berisiko menular melalui transmisi vertikal dari ibu ke anak. Secara spesifik, penelitian menunjukkan bahwa 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular, dengan rata-rata usia harapan hidup gay yang jauh lebih rendah (42 tahun) dibandingkan pria normal (75 tahun). Dampak ini menciptakan beban ekonomi (*economic burden*) yang masif bagi negara; pada tahun 2023, anggaran obat HIV/AIDS telah mencapai Rp4 Triliun dan diproyeksikan dapat melonjak hingga Rp400 Triliun di masa depan jika tidak dilakukan intervensi strategis.

Dalam konteks hukum positif di Indonesia, perilaku LGBT tidak memiliki landasan legalitas. Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan secara eksplisit mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan antara seorang pria dan wanita, sehingga hubungan sesama jenis bertentangan dengan payung hukum nasional. Selain aspek legal, norma agama dan adat istiadat yang luhur di Indonesia memandang perilaku ini sebagai penyimpangan yang mengancam tatanan sosial. Adanya dorongan masif dan pendanaan internasional, seperti kucuran dana US\$8 juta dari UNDP dan USAID untuk memajukan kesejahteraan komunitas LGBT, seringkali dipandang sebagai upaya pengaburan kepribadian bangsa melalui instrumen *proxy war* atau perang asimetris.

Penelitian ini memosisikan fenomena LGBT sebagai ancaman non-tradisional yang secara sistematis dapat melemahkan kekuatan bangsa melalui degradasi kualitas kesehatan masyarakat (*human security*). Pelemahan kondisi fisik dan psikis penduduk usia produktif akibat penyakit menular dapat mengubah potensi "Bonus Demografi 2045" menjadi beban nasional. Oleh karena itu, keterlibatan Intelijen Medik menjadi krusial untuk melakukan fungsi deteksi dini, cegah dini, dan peringatan dini (*early warning*) yang tidak hanya terbatas pada masalah medis klinis, tetapi mencakup aspek pertahanan dan kepentingan strategis nasional.

Meskipun kajian LGBT telah banyak dibahas dari sudut pandang sosiologi dan psikologi, masih terdapat celah literatur (*gap analysis*) dalam konteks Intelijen Medik di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran komprehensif mengenai ancaman fenomena LGBT di masa sekarang dan masa depan melalui analisis kerentanan (*vulnerability analysis*).
2. Merumuskan strategi prioritas yang mencakup fungsi pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan dari perspektif Intelijen Medik guna melindungi kepentingan nasional.

LANDASAN TEORI

Intelijen Medik dan Fungsi *Early Warning System*

Intelijen Medik merupakan aktivitas intelijen yang mengkhususkan diri pada ancaman kesehatan yang dapat berimplikasi pada stabilitas nasional. Menurut Richelson (2008), fokusnya adalah pada pengenalan ancaman biologis dan medis sebelum menjadi krisis nasional. Dalam kerangka ini, Intelijen Medik berperan sebagai *Early Warning System* (EWS) yang bertugas mendeteksi pola perilaku berisiko di masyarakat yang dapat memicu ledakan penyakit menular (seperti HIV/AIDS dan IMS), yang pada gilirannya akan menguras anggaran kesehatan negara dan menurunkan daya saing sumber daya manusia.

Fenomena LGBT dalam Perspektif *Proxy War* dan Perang Asimetris

Dalam kajian keamanan kontemporer, fenomena sosial seringkali digunakan sebagai instrumen *proxy war*. Perang asimetris tidak lagi menggunakan kekuatan militer, melainkan menggunakan isu-isu sensitif (HAM, gender, dan kebebasan individu) untuk mengubah tatanan nilai suatu bangsa. Adanya dukungan pendanaan masif dari aktor non-negara internasional untuk normalisasi LGBT di Indonesia dipandang sebagai upaya pelemahan *national character* dan identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan teori perang informasi di mana narasi digunakan untuk menciptakan instabilitas sosial dan polarisasi di dalam masyarakat.

Keamanan Kesehatan (*Health Security*) dan Ketahanan Nasional

Keamanan kesehatan adalah perlindungan terhadap ancaman kesehatan yang bersifat lintas batas dan berdampak pada ekonomi serta stabilitas politik. Fenomena LGBT memiliki dimensi keamanan kesehatan yang nyata karena tingginya prevalensi penyakit menular seksual di kalangan pelaku homoseksual. Berdasarkan teori *Human Security* dari UNDP (1994), kesehatan masyarakat merupakan pilar kedaulatan yang paling mendasar; masyarakat yang sakit secara fisik maupun psikis tidak akan mampu mendukung sistem pertahanan negara yang kuat.

Kerangka Yuridis dan Norma Konstitusional di Indonesia

Landasan teori dalam penelitian ini juga bersandar pada kedaulatan hukum Indonesia. UU No. 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara memberikan mandat untuk menjaga kedaulatan dari ancaman apa pun, termasuk ancaman terhadap nilai-nilai kehidupan berbangsa. Selain itu, UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan secara tegas mengatur bahwa pernikahan yang sah adalah antara pria dan wanita. Oleh karena itu, dari perspektif hukum dan sosiokultural (norma agama dan adat), fenomena LGBT merupakan deviasi yang bertentangan dengan konsensus nasional dan ideologi Pancasila.

Analisis Kerentanan Robert Ring: Penilaian Risiko Strategis

Untuk mengukur risiko, digunakan model Robert Ring yang melihat interaksi antara:

1. *Target Attractiveness* (Daya Tarik): Indonesia sebagai negara dengan populasi muda yang besar menjadi target utama penyebaran gaya hidup liberal.
2. *Technical Accessibility* (Aksesibilitas): Kemudahan penyebaran konten melalui platform digital global yang sulit dikontrol sepenuhnya oleh regulasi domestik. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah ancaman berada pada level minor, serius, atau kritis.

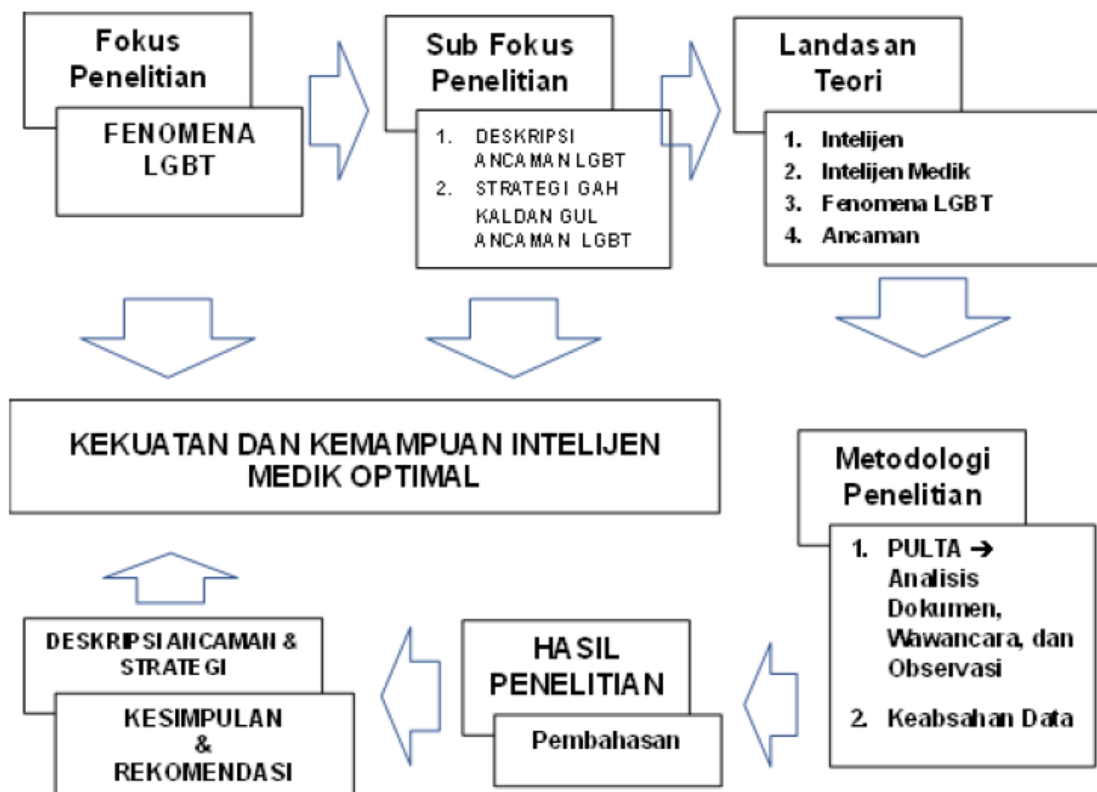
Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai Instrumen Saintifik

AHP digunakan untuk merasionalkan pengambilan keputusan yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif. Thomas L. Saaty menekankan bahwa perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dapat meminimalisir subjektivitas pakar. Dalam penelitian ini, AHP mendekomposisi strategi penanganan menjadi hierarki yang terstruktur, sehingga prioritas antara Pencegahan, Penangkalan, dan Penanggulangan dapat ditentukan berdasarkan bobot kepentingan yang valid secara matematis.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan eksploratif untuk memahami dinamika fenomena LGBT dalam kerangka keamanan nasional. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan fenomena LGBT di Indonesia, dengan sub-fokus pada deskripsi ancaman serta strategi pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan. Alur penelitian secara sistematis mengikuti bagan desain yang telah disusun untuk memastikan keakuratan hasil.



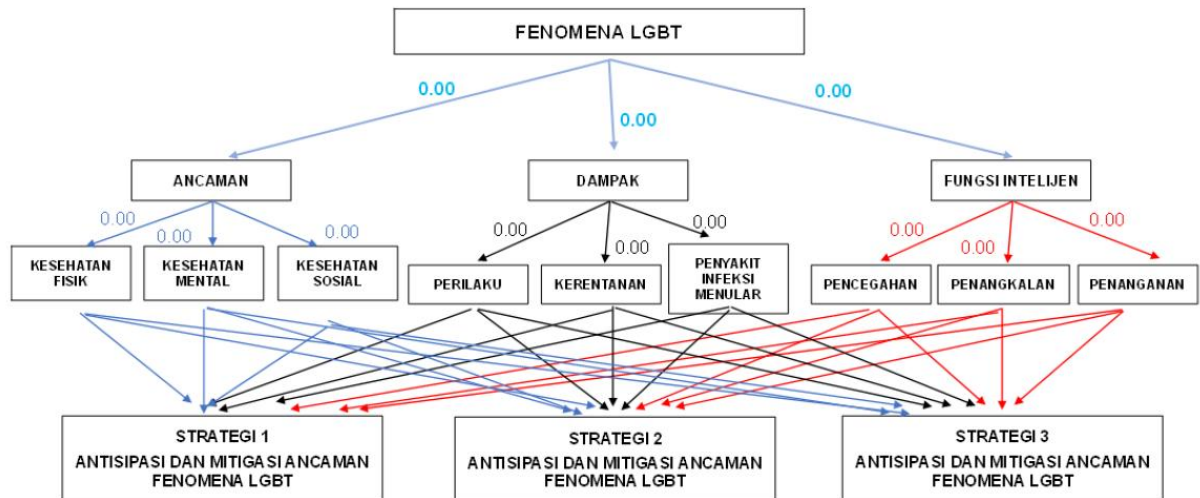
Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik Pengumpulan Data dan Informan

Data primer diperoleh melalui *In-depth Interview* dengan 5 orang informan kunci (*key informants*) yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan terdiri dari 3 pakar intelijen strategis dan 2 praktisi medis/klinisi guna menjamin validitas perspektif multidisiplin. Selain itu, dilakukan triangulasi melalui *studi dokumentasi* dan *observasi* lapangan untuk memperkuat bukti empiris.

Teknik Analisis Data: *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Untuk merumuskan strategi prioritas secara objektif, penelitian ini menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP dipilih karena kemampuannya mentransformasikan penilaian kualitatif pakar menjadi data kuantitatif yang terukur melalui mekanisme *pairwise comparison*. Struktur hierarki AHP dalam penelitian ini mencakup kriteria utama (Ancaman, Dampak, Fungsi Intelijen) dan berbagai sub-kriteria terkait.



Gambar 2. Strategi Pencegahan, Penangkalan, dan Penanggulangan LGBT sebagai Keluaran Penelitian

Uji Keabsahan dan Konsistensi

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan teori. Dalam analisis AHP, validitas hasil pembobotan dipastikan melalui pengujian *Consistency Ratio* (CR), di mana hasil penilaian dinyatakan konsisten jika nilai CR berada di bawah ambang batas 0,1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kerentanan (*Vulnerability Analysis*)

Strategis Indonesia Berdasarkan instrumen analisis kerentanan intelijen medik, Indonesia saat ini berada pada tingkat kerentanan tinggi (*high*) dengan skor akumulasi sebesar 12. Angka ini diperoleh dari penggabungan tiga variabel krusial:

1. Daya Tarik Target (*Target Attractiveness*) - Skor 4: Indonesia memiliki populasi penduduk yang sangat besar (peringkat 5 populasi LGBT dunia menurut data CIA) dan tingkat penggunaan media sosial yang sangat tinggi (60,4% dari total populasi). Hal ini menjadikannya pasar ideologi dan gaya hidup liberal yang sangat menarik bagi infiltrasi global.
2. Kemudahan Serangan (*Ease of Attack*) - Skor 4: Terdapat celah akibat rendahnya pengetahuan dan pendidikan rata-rata masyarakat dalam memitigasi propaganda kelompok LGBT internasional yang seringkali menyamarkan dampaknya melalui isu sensitif seperti HAM.
3. Dampak (*Impact*) - Skor 4: Ancaman ini menyasar kualitas sumber daya manusia (SDM). Kerentanan fisik dan psikis yang ditimbulkan dapat menghambat realisasi visi Indonesia Emas 2045 karena melemahnya pilar utama pembangunan bangsa.

Tabel 1. Skala Koefisien Kerentanan

Skala	Arti
1	Dapat Diabaikan / negligible
2	Minimum / minimum
3	Sedang / medium

4	Tinggi / high
5	Sangat tinggi / acute

Sumber: Hank Pruncun (2010)

Pemeringkatan Kriteria Strategis Melalui AHP

Transformasi penilaian subjektif dari para pakar lintas disiplin melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa Fungsi Intelijen dipandang sebagai kriteria paling prioritas dalam penanganan fenomena ini.

1. Fungsi Intelijen (47,92%): Menjadi instrumen utama untuk deteksi dan cegah dini sebelum dampak meluas.
2. Ancaman LGBT (35,79%): Fokus pada identifikasi karakteristik bahaya fisik, mental, dan sosial.
3. Dampak LGBT (16,29%): Menilai konsekuensi medis dan sosial yang sudah termanifestasi.

Tabel 2. Bobot Penilaian Kriteria (Penilaian Tingkat 1)

No	Kriteria	Bobot (%)	Peringkat
1	Ancaman LGBT	35.79	Kedua
2	Dampak LGBT	16.29	Ketiga
3	Fungsi Intelijen	47.92	Pertama
	Jumlah	100.00	

Dekomposisi Sub-Kriteria dan Prioritas Alternatif Strategi

Pada level sub-kriteria, ditemukan adanya konsistensi yang sangat kuat antara ancaman yang dirasakan dengan kebutuhan strategi intelijen medik. Dampak Penyakit Infeksi Menular diidentifikasi sebagai sub-kriteria yang paling mendominasi dengan bobot 73,51%, disusul oleh Ancaman Kesehatan Fisik sebesar 71,46%. Hasil penilaian kontribusi gabungan merekomendasikan Strategi 1 sebagai pilihan utama yang mencakup tiga aspek:

1. Fungsi Pencegahan (Bobot kontribusi 31,69%).
2. Ancaman Kesehatan Fisik (Bobot kontribusi 25,58%).
3. Dampak Penyakit Infeksi Menular (Bobot kontribusi 11,98%).

Tabal 3. Bobot Penilaian dan Pemeringkatan Kriteria dan Sub-Kriteria (Penilaian Kontribusi)

No	Sub-Kriteria	Kriteria (PT.1)	Sub-Kriteria (PT.2)	Besar Kontribusi	Peringkat
1	Pencegahan	47.92	66.13	31.69	1
2	Ancaman kesehatan fisik	35.79	71.46	25.58	2
3	Dampak penyakit infeksi menular	16.29	73.51	11.98	3
4	Penangkalan	47.92	17.08	8.18	4
5	Penanggulangan	47.92	16.79	8.05	5
6	Ancaman kesehatan sosial	35.79	16.46	5.89	6
7	Ancaman kesehatan mental	35.79	12.07	4.32	7
8	Dampak perilaku	16.29	14.18	2.31	8
9	Dampak kerentanan	16.29	12.32	2.01	9
	Jumlah		100.00		

Krisis *Health Security* dan Implikasi Fiskal Dominasi Strategi Pencegahan didorong oleh realitas medis yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan korelasi kuat antara perilaku seksual berisiko kelompok LGBT dengan lonjakan kasus Sifilis hingga 70% dalam lima tahun terakhir. Lebih lanjut, 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular dengan usia harapan hidup rata-rata yang turun drastis menjadi 42 tahun dibandingkan pria normal (75 tahun).

Dari sisi ekonomi-medik, kegagalan dalam melakukan fungsi pencegahan intelijen akan memicu bencana fiskal nasional. Anggaran obat HIV/AIDS saat ini telah menyerap Rp4 Triliun per tahun dan diproyeksikan melonjak hingga Rp400 Triliun di masa depan jika prevalensi komunitas berisiko tidak dikendalikan. Selain itu, biaya pengobatan penyakit penyerta seperti Sifilis (Rp700 ribu per suntikan) menambah beban Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) secara masif.

Intelijen medik harus melakukan pergeseran dari pendekatan kuratif-rehabilitatif ke arah kebijakan preventif yang berbasis data akurat (data primer). Strategi yang direkomendasikan meliputi:

1. Kebijakan Preventif-Represif: Menyiapkan perangkat hukum yang memposisikan fenomena ini sebagai ancaman nyata bagi kedaulatan kesehatan, termasuk pemberian kewenangan bagi petugas medik untuk melakukan pemeriksaan paksa terhadap individu berisiko tinggi.
2. Peningkatan Akurasi Database: Melakukan penyelidikan intelijen medik untuk memetakan kluster risiko penyakit menular seksual guna memberikan *Early Warning System* (EWS) kepada pembuat kebijakan.
3. Kolaborasi Lintas Sektoral: Menjalin Nota Kesepahaman antara BIN, Kementerian Kesehatan, Polri, dan BNN untuk menangani dampak ikutan seperti penyalahgunaan NAPZA dan tindak kriminalitas di dalam komunitas tertutup.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, Indonesia merupakan target propaganda LGBT, sehingga LGBT dapat berkembang sedemikian rupa di Indonesia. Perkembangan ini didukung oleh massifnya kampanye di media sosial dan dukungan komunitas LGBT Internasional melalui isu HAM dan kesetaraan gender. Berkembangnya fenomena LGBT di Indonesia dapat menjadi ancaman serius bilamana tidak mendapatkan penanganan sungguh-sungguh karena dapat berdampak pada semakin menyebarnya penyakit infeksi menular dan rentannya kesehatan psikis, sehingga berdampak pada keamanan Kesehatan (*health security*) dan keamanan masyarakat (*human security*). Rendahnya tingkat kesehatan fisik, psikis, dan sosial masyarakat akan berdampak serius pada keamanan nasional (*national security*) di masa yang akan datang. Berdasarkan analisis Intelijen, ancaman fenomena LGBT akan memberikan dampak kerugian besar bagi Indonesia di masa datang, yakni terancamnya keamanan nasional (*national security*) karena menyebarnya penyakit infeksi menular dan besarnya dampak ekonomi (*economic burden*) yang harus dialokasikan Negara, sehingga langkah efektif menghindarkan kerugian adalah tindakan pencegahan.

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat dirumuskan 3 (tiga) strategi untuk menghadapi ancaman fenomena LGBT yang bertumpu pada 3 (tiga) fungsi intelijen, yakni pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan. Pada fungsi pencegahan, strategi diarahkan pada ancaman kesehatan fisik, terutama pada penyakit infeksi menular. Pada fungsi penangkalan, strategi diarahkan pada ancaman kesehatan mental dan kesehatan sosial. Dan pada fungsi penanggulangan, strategi diarahkan pada penanggulangan dampak perilaku dan dampak kerentanan. Seluruh strategi

yang dirumuskan membutuhkan serangkaian peraturan dan kolaborasi (penggalangan) berbagai komponen bangsa, terutama petugas medik yang memiliki intensitas tinggi bersentuhan dengan komunitas LGBT. Kebijakan preventif dari Pemerintah akan berpengaruh besar terhadap upaya pencegahan ancaman fenomena LGBT di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyanti, E., Oktarina, E., & Frenandes, F. (2018). Upaya pencegahan risiko LGBT pada remaja SMA. *Warta Pengabdian Andalas*, 25(2), 1–9.
- Albert, C., Baez, A., & Rutland, J. (2021). Human security as biosecurity. *Politics and the Life Sciences*, 40(1), 83–105. <https://doi.org/10.1017/pls.2021.1>
- Aman, I. S., & Ambarini, T. K. (2019). Gambaran kecemasan sosial pada gay di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8, 1–10.
- Andina, E. (2016). Faktor psikososial dalam interaksi masyarakat dengan gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi*, 7(2).
- Anwar, D. F. (2014). *Demokrasi, keamanan, dan peranan militer*. Jakarta: LIPI.
- Arieska, T., Saro, S. M., & Anggreny, Y. (2019). Gambaran akses video pornografi pada remaja. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 71–79. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.71-79>
- Arreola, S., Santos, G., Beck, J., Sundararaj, M., Wilson, P. A., Hebert, P., & Ayala, G. (2015). Sexual stigma and access to HIV services. *AIDS and Behavior*, 19(2), 227–234. <https://doi.org/10.1007/s10461-014-0869-4>
- Atam, W., Widodo, P., & Risman, H. (2020). Pandemic response through intelligence. *Technium Social Sciences Journal*, 8, 606–616.
- Bahtiar, A., Purwadianto, A., & Juwono, V. (2021). Kewenangan BIN dalam penanganan penyakit. *JiIP: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(2). <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i2.11475>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Bertozzi, A. L., Franco, E., Mohler, G., Short, M. B., & Sledge, D. (2020). Modeling disease spread. *PNAS*, 117(29). <https://doi.org/10.1073/pnas.2006520117>
- Bonneux, L., & Van Damme, W. (2010). Preventing pandemics of panic. *BMJ*, 340, c3065. <https://doi.org/10.1136/bmj.c3065>
- Buzan, B. (1991). New patterns of global security. *International Affairs*, 67(3).
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). Dampak LGBT dan antisipasinya. *NIZHAM*, 5(1), 106–118.
- Delfita, W., Neviyarni, S., & Ahmad, R. (2019). Sexual identity perception. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 120–125.
- Eliason, M. J., Dibble, S. L., & Robertson, P. A. (2011). LGBT physicians' workplace experiences. *Journal of Homosexuality*, 58(10), 1355–1371. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.614902>
- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma framework. In D. A. Hope (Ed.), *Contemporary perspectives* (pp. 65–111). Springer.
- Jadva, V., Guasp, A., Bradlow, J. H., Bower-Brown, S., & Foley, S. (2021). Self-harm predictors in LGBT youth. *Journal of Public Health*, 45(1), 102–108. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab295>
- Kahana, E. (2020). Intelligence against pandemics. *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence*. <https://doi.org/10.1080/08850607.2020.1790423>
- Kanalsembilan.net. (n.d.). Pernikahan sesama jenis dan HAM.
- Lapostolle, F., Schneider, E., Vianu, I., et al. (2020). Clinical features of patients. *Internal and Emergency Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s11739-020-02354-2>

- Medcom.id. (n.d.). Tips melindungi anak dari penyakit menular seksual.
- Medias-presse.info. (n.d.). European court ruling on same-sex marriage.
- Nurhasanah, S., Napang, M., & Rohman, S. (2020). Disease as human security threat. *Journal of Strategic and Global Studies*, 3(1).
- Nuttbrock, L., et al. (2014). Gender abuse and depression. *American Journal of Public Health*, 103(2). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.301275>
- Pratiwi, R. R., Nurlaily, H., & Artha, D. (2020). Penetapan darurat kesehatan. *Journal Inicio Legis*, 1(1), 1–14.
- Satar, T., & Hidayati, T. (2021). Permasalahan LGBT: Literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 213–220.
- Sell, R. L., Wells, J. A., & Wypij, D. (1995). Prevalence of homosexual behavior. *Archives of Sexual Behavior*, 24(3), 235–248. <https://doi.org/10.1007/BF01541891>
- Susilo, A. (2020). Coronavirus disease 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena LGBT di Indonesia. *NIZHAM*, 5(1).
- Zeeman, L., Sherrieff, N., Browne, K., et al. (2018). LGBTI health inequalities. *European Journal of Public Health*, 29(5), 974–980. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cky226>